

**HUBUNGAN PEMBERIAN REWARD TERHADAP PENCAPAIAN
PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
SD NEGERI BORONG KECAMATAN MANGGALA
KELURAHAN BATUA KABUPATEN
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (SI)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**MUTMAINNA S
10540 8543 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (STRATA-1)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUTMAINNA S., NIM 10540 8543 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.**
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.**
 2. **Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.**
 3. **Dr. Abdul Munir K., M.Pd.**
 4. **Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **MUTMAINNA S.**
NIM : 10540 8543 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Pencapaian
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD
Negeri Borong**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Abdul Munir K., M.Pd.

Pembimbing II

Dr. H. Svafruddin, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.

NBM: 970 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Kantor: Jl. Satek Alauddin No. 259, (3411) 869172, Fax: (0411) 890172

SURAT PERNYATAAN

Nama : **MUTMAINNA S**
NIM : 10540 8543 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Hubungan Pemberian Reward Terhadap
Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
Siswa Kelas IV SD Negeri Borong Kecamatan
Manggala Kelurahan Batua Kabupaten Kota
Makassar**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila ini tidak benar.

Makassar, 2017

Yang Membuat Perjanjian

MUTMAINNA S
10540 8543 13



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUTMAINNA S**
NIM : 10540 8543 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : **Hubungan Pemberian Reward Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kelurahan Batua Kabupaten Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyuainya sendiri (tidak dibuntukan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi saya
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017

Yang membuat perjanjian

MUTMAINNA S
10540 8543 13

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Makan banyak belum tentu kenyang,
Tapi berpengetahuan banyak tentu menyenangkan.*

Mutmainna

*Coretan teristimewa sepanjang waktu dalam pendidikan ini,
saya bingkiskan sebagai salah satu wujud bakti
kepada Ayahanda, Ibunda, dan kakak-kakak saya tercinta
atas segala tetesan keringat, doa, dan pengorbanannya,
adik-adikku tersayang
atas perhatian, semangat, dan dorongannya
serta sahabat
yang telah hadir menghiasi perjalanan hidupku.*

ABSTRAK

Mutmainna. 2017. *Hubungan Pemberian Reward Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Borong Kecamatan Manggala Kelurahan Batua Kabupaten Kota Makassar.* Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Abdul Munir** dan Pembimbing II **Syafruddin**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong setelah diajar dengan penerapan pemberian reward ?” Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan SD Negeri Borong. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen yaitu mengukur perbandingan sebelum dan sesudah pemberian tindakan berupa pemberian Reward dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah murid SD Negeri Borong yang berjumlah 20 orang, dengan rincian 14 murid laki-laki dan 6 murid perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Teknik analisis yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan indikator keberhasilan sebesar 80% yang mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebelum pemberian reward nilai rata-rata hasil belajar murid sebesar 63.5 berada dalam kategori sedang kemudian meningkat menjadi 82.75 dalam kategori tinggi setelah pemberian Reward. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu penerapan pemberian Reward dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar murid SD Negeri Borong.

Kata kunci: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia, Pemberian Reward

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Allah Maha Pengasih lagi maha Penyayang, jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Salam dan shalawat kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang tetap memegang teguh risalah yang disematkan di pundaknya, menjadi spirit kemanusiaan dan teladan terbaik manusia dalam memahami dan menjalani kehidupan ini.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta Alam, yang Maha Pengasih yang tiada pilih kasih, Maha Penyayang yang rasa sayangnya tak terhenti dan berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Borong Makassar” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumul qiyamah, beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Karya tulis yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini banyak hambatan dan tantangan yang dilalui, akan tetapi berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak maka Skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua Orang Tua, **Syamsul Alam** dan ibunda **Hj. Murni** yang telah berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencari ilmu, dan juga terima kasih kepada kakak-kakak saya dan kakak ipar saya.

Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi, dan selalu menemaniku dengan candanya, Kepada pembimbing I Dr. Drs. Abdul Munir K, M.Pd., dan pembimbing II Dr. H. Syafruddin, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu; bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,MM., dan Dekan Fakultas

Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu bapak; Dr. Erwin Akib M.Pd., yang telah memberikan pelayanan akademik selama kuliah di PGSD Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) strata satu (S1) yaitu Ibu; Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D., serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Dra. Hj. Hendrianti, M.Pd., guru kelas IV Sahrina, S.Pd., serta staf SD Negeri Borong Makassar yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sahabat tersayangku *Chiybinerz* (lisa, janna, cimma, muchlas, makmur, dedi, aldi, mono, rahmat, linda, dan imma), Cantik (ifah, widya, rira dan rina), anggota LDS (lebih dari saudara) dan teman Kelas PGSD D 2013, serta teman P2K SDN ½ Pangkajene yang selalu memberi motivasi dan saran, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada yang teristimewa adik dan kakak sepupu saya yang telah mendoakan hingga penyusunan skripsi ini selesai, dan terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, Penulis berdo'a semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menjalankan kehidupan di hari-hari yang akan datang dan hanya Allah Swt yang membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis.

Makassar, September 2017

Penulis,

MUTMAINNA S

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Reward Dalam Belajar	10
a. Pengertian Reward	12

b. Bentuk Reward Dalam Pembelajaran	14
c. Syarat-syarat Reward	17
d. Bentuk-bentuk Reward.....	17
3. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Indonesia	18
a. Pengertian Belajar	18
b. Ciri-ciri Perubahan Belajar	20
c. Prinsip Belajar	22
d. Pengertian Hasil Belajar	23
e. Faktor-faktor Hasil Belajar	24
4. Bahasa Indonesia	25
a. Karakteristik Bahasa Indonesia.....	26
b. Tujuan Bahasa Indonesia	32
B. Kerangka Pikir	36
C. Hipotesis Penelitian.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Variable dan Defenisi Operasional Variabel.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Prestasi Analisis Statistika Deskriptif	42
2. Prestasi Analisis Statistika Inferensial	54
B. Pembahasan.....	57

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Populasi Penelitian.....	35
3.2	Sampel Penelitian	35
3.3	Standar Ketuntasan Hasil Belajar.....	36
4.1	Analisis Distribusi Skor Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar.....	43
4.2	Deskripsi Skor Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar	44
4.3	Kategori Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa	45
4.4	Analisis Distribusi Skor Prestasi Belajar	45
4.5	Deskripsi Skor Prestasi Belajar.....	47
4.6	Kategori Hasil Belajar	48
4.7	Data Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar (X) dan Hasil Belajar (Y). .	49
4.8	Tabel analisis untuk r <i>Product Moment</i>	50
4.9	Distribusi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid	51
4.10	Distribusi dan Persentase Perbedaan Skor Prestasi Belajar	52
4.11	Perbandingan Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1 :	Kerangka Pikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
Lampiran t tabel	1
Lampiran RPP.....	2
Lampiran Daftar Hadir.....	3
Lampiran Lembar Observasi Guru Sebelum Pemberian Reward.....	4
Lampiran Lembar Observasi Guru Setelah Pemberian Reward.....	5
Lampiran Pratest dan Lampiran Postest.....	6

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis. Dalam pendekatan bottom-up, membaca sebagai proses dekoding berbagai simbol tertulis ke dalam berbagai ekuivalen pendengaran dalam bentuk linear. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, pertama kali siswa membedakan masing-masing huruf saat ditemukan, membunyikannya, mencocokkan simbol-simbol tertulis dengan ekuivalen-ekuivalen pendengaran, mencampurkannya untuk membentuk kata-kata, dan memperoleh makna. Oleh karena itu, menemukan makna sebuah kata merupakan langkah terakhir dalam proses itu. Sebenarnya, membaca tidak sekadar menyuarakan tulisan, baik dengan suara nyaring maupun dalam hati dengan merekonstruksi suatu pesan secara grafis, tetapi membaca merupakan suatu proses memahami bahasa tulis. Dengan membaca, kita dapat menyerap berbagai ilmu sehingga membaca merupakan sebuah kewajiban bagi siswa. Dalam perkembangan studi membaca dikenal tiga pandangan tentang proses membaca. Pandangan pertama biasa disebut dengan pandangan kuno. Pandangan ini menganggap membaca sebagai proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak (Harris dalam Olson, 1982). Pandangan kedua, membaca sebagai suatu proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak dan diikuti oleh pemahaman makna yang tersurat (Carroll dalam Olson, 1982). Pandangan ketiga disebut pandangan modern, membaca bukan sekadar pemahaman dan pengenalan simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu

sebagai proses pengolahan secara kritis. Mengenai cara membaca dikenal empat macam, yaitu: reguler (biasa), melihat dengan cepat, mengilas, dan kecepatan tinggi (Soedarso, 2001). Pertama, cara membaca reguler (biasa). Cara membaca ini relatif lambat karena kita membaca baris demi baris yang biasa dilakukan dalam bacaan ringan. Kedua, cara membaca melihat dengan cepat (Skimming). Cara ini digunakan ketika kita mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah bacaan, ketika sedang membaca buku telepon atau kamus. Ketiga, cara membaca melihat sekilas (Scanning). Cara ini digunakan untuk melihat isi buku ataupun pada saat kita membaca koran, dan keempat cara membaca kecepatan tinggi (*Warp Speed*). Kecepatan tinggi merupakan teknik membaca suatu bahan bacaan berkecepatan tinggi dengan pemahaman yang sangat tinggi pula.

Kemampuan membaca cepat seseorang harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila ia dapat (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya. Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan (Soedarso, 2001). Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, baik dengan teknik skimming, scanning, maupun *Warp Speed*,

tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin, kemudian mentransfer informasi ini ke dalam memori jangka panjang dalam otak kita. Seseorang yang sedang membaca cepat sebuah bacaan hendaknya dapat mengondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis (Hernowo (Ed.), 2003). Dengan demikian, kemampuan membaca cepat merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan kemampuan motorik dalam menemukan gagasan pokok dalam bacaan dengan kemampuan kognitifnya atau pemahaman isi bacaan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Singh (1979) menjelaskan tentang kebiasaan buruk siswa yang melihat kembali bacaan yang telah dibacanya ketika menjawab pertanyaan dalam pembelajaran membaca. Bahkan, siswa sering tergoda untuk membaca ulang (melompat mundur) untuk memastikan apakah benar-benar telah melihat atau memahami kata yang telah dibaca. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman siswa sangat lemah, begitu juga tentang kecepatan membacanya. Ada beberapa saran untuk mengatasi hal di atas, yaitu siswa disarankan untuk: (1) melihat kata sebagai bagian dari keseluruhan kalimat atau paragraf, (2) menghindari gerak tubuh dan vokalisasi yang tidak perlu, (3) tidak menghentikan kegiatan membaca di tengah jalan, (4) tidak menunjuk kata yang dibaca, (5) berkonsentrasi penuh terhadap apa yang dibaca, dan (6) meminimalisasi gangguan dari luar ketika membaca. Pembelajaran membaca pun pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Menurut Roe, Stoodt, dan Burns (1995) ada beberapa asumsi yang keliru tentang

pembelajaran membaca di sekolah. Asumsi itu antara lain sebagai berikut. Pertama, pembelajaran membaca hanya difokuskan di sekolah dasar. Ada yang beranggapan bahwa siswa yang telah lulus sekolah dasar sudah menguasai keterampilan membaca. Padahal, penguasaan keterampilan membaca memerlukan proses yang panjang dan sudah semestinya kegiatan membaca merupakan bagian dari kehidupan yang terus-menerus. Kedua, pembelajaran membaca terpisah dengan pembelajaran dalam berbagai bidang studi. Semestinya, pembelajaran dan kegiatan membaca merupakan bagian dari semua mata pelajaran di sekolah. Dalam setiap pelajaran, membaca merupakan kegiatan yang utama. Ketiga, guru bahasa adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran membaca di sekolah. Tanggung jawab pembelajaran membaca tidak bisa hanya dibebankan kepada guru bahasa. Semua guru bidang studi (IPS, IPA, matematika, seni, olahraga, dan yang lain) sudah semestinya ikut membina kegiatan membaca di dalam bidang studi mereka masing-masing. Keterampilan membaca sudah semestinya merupakan sarana untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga wajarlah jika semua guru bidang studi ikut bertanggung jawab dalam pembinaannya. Pengajaran membaca di kelas menengah penuh dengan pesan-pesan campuran dan inkonsistensi. Salah satu ciri khas kelas menengah adalah penekanannya pada siswa sebagai individu, namun guru jarang membedakan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa (Tomlinson, Moon, & Callahan, 1998). Siswa diberi tugas untuk membaca materi-materi yang semakin kompleks, tetapi guru tidak meluangkan banyak waktu memperlihatkan mereka bagaimana caranya bersikap strategis. Siswa

diharapkan tahu bagaimana membaca berbagai macam jenis teks, namun di sekolah mereka mungkin dibatasi pada cerpen maupun novel-novel yang dipilih guru (biasanya fiksi yang memenangkan hadiah, misalnya cerpen pada Sebuah Kapal, novel Saman, Supernova, Sang Pemimpin, atau Ayat-ayat Cinta). Guru ingin siswa mampu membaca secara kritis, tetapi mereka jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memulai mendiskusikan buku-buku yang telah dibaca.

Selain itu, langkah-langkah yang biasa dilakukan secara rutin oleh seorang guru dalam pembelajaran membaca adalah siswa membaca (nyaring atau dalam hati), siswa mencari kata-kata sulit, guru menjelaskan makna kata sulit, siswa menjawab pertanyaan, dan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan siswa menceritakan isi bacaan. Kegiatan ini terbukti mengakibatkan para siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca. Oleh karena itu, wajarlah jika keterampilan membaca para siswa tidak memadai, termasuk membaca cepat. Khusus pembelajaran membaca cepat, guru sekolah dasar jarang sekali melakukannya. Hal itu disebabkan guru tidak memiliki waktu cukup untuk melakukan pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran membaca cepat, guru harus menyediakan alat pengukur waktu (*stop watch* ataupun *jam dinding*), menyediakan berbagai jenis bacaan, menyediakan soal-soal untuk mengukur pemahaman siswa, dan berbagai media pelatihan awal. Guru juga dituntut untuk menghitung KEM siswa dengan menggunakan alat hitung (kalkulator). Akibatnya, ketika sampai pada subbahasan membaca cepat, tidak jarang guru mengabaikan begitu saja, atau tetap melakukan

kegiatan pembelajaran tersebut, tetapi tidak ubahnya dengan pembelajaran membaca pemahaman.

Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Borong merupakan bentuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia terkhusus dalam membaca agar dapat diwujudkan dalam pemberian reward kepada murid. Murid yang berhasil melakukan sesuatu kemudian diberikan reward atau diberi penguatan oleh guru, maka murid akan cenderung untuk berusaha mencapai keberhasilan yang lain. Pemberian reward dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan semangat murid dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya. Namun, masih banyak guru yang belum menerapkan pemberian reward kepada murid pada saat kegiatan pembelajaran. Guru sering menyepelekan dalam memberikan hal-hal kecil seperti mengapresiasi atau memuji kemajuan yang ditunjukkan murid.

Apresiasi merupakan cara guru memberikan motivasi kepada murid untuk dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri murid, bahkan hingga mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pada era ini, guru banyak yang masih kurang paham pengaruh dari pemberian reward. Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara terhadap Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas IV di SD Negeri Borong diperoleh gambaran awal mengenai keadaan pembelajaran maupun pelaksanaan pemberian reward.

Hasil yang didapatkan adalah secara umum kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik sedangkan penerapan pemberian reward dalam pembelajaran belum maksimal dalam pelaksanaan tersebut. Kurang maksimal pemberian reward

ini di pengaruhi banyak guru yang belum memenuhi mengenai dampak positif dari pemberian reward.

Pemberian reward memberikan dampak yang positif bagi murid. Murid merasa setiap yang dilakukannya mendapat balasannya. Murid yang pandai mendapat reward dari gurunya demikian sebaliknya murid yang nakal mendapat hukuman edukatif dari gurunya. Balasan inilah baik berupa reward maupun hukuman membuka pemahaman bahwa setiap tindakan punya konsekuensi terhadap dirinya, sehingga murid merasa ingin terus berbuat baik agar mendapatkan reward dari gurunya serta perasaan bangga dihadapan teman-temannya.

Reward dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang guru. Reward menunjukkan apresiasi positif guru terhadap kemampuan belajar murid. Reward yang diberikan memacu dan memotivasi murid untuk belajar. Kemampuan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui seberapa besar pencapaian prestasi belajar murid setelah penerapan pemberian reward dalam proses pembelajaran dilakukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengetahui pengaruh pemberian reward terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV di SD Negeri Borong.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Hubungan Pemberian Reward Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Negeri Borong”.

Sesuai latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain: a) Proses Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang

berlangsung dianggap sangat membosankan oleh siswa kelas IV SD Negeri Borong, b) Terdapat kesenjangan Pendekatan antara guru dan siswa Kelas IV SD Negeri Borong dalam hal keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis, c) Masih kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, d) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih rendah karena menunjukkan nilai yang dibawah KKM. Peneliti pada akhirnya memfokuskan penelitian ini pada masalah kemampuan membaca cepat disertai dengan pemberian reward.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pemberian *reward* terhadap pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong“?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dengan pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menjadi bahan bacaan bagi kalangan tenaga pendidik untuk menambah pengetahuan membaca untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sugesti positif bagi murid untuk meningkatkan kemampuan belajar murid,

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan objektif dan selektif dalam menggunakan reward bagi anak murid sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Aktualisasi tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan aktifitas dalam menggunakan media dan teknik pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Pentingnya pembelajaran membaca dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian antara lain: Penelitian (Alif Muliono, 2005) menunjukkan bahwa strategi guru pada pembelajaran membaca pemahaman masih bersifat klasikal (penyampaian bersifat lisan) atau belum terlaksana sesuai model pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sehingga masih diperlukan penyesuaian (adaptasi). Abd. Kahir K (2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi pembelajaran disajikan oleh guru dua macam strategi, yaitu: (1) materi pelajaran didiktekan sendiri, materi diambil dari “Terampil Berbahasa Indonesia”, (2) materi diambil dari satuan pelajaran, materi disusun dalam bentuk satuan pelajaran. Materi pelajaran yang disajikan masih sangat teoretis, begitu pula dalam hal pengembangan membaca pemahaman bagi siswa. Guru sangat diharapkan untuk dapat memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman. Pada umumnya guru hanya memperkenalkan macam-macam ejaan yang ada dan penggunaan tanda titik, koma, tanda tanya, huruf kapital dan membaca kata gabungan. Kedua hasil penelitian memberikan indikator betapa pentingnya pembelajaran membaca bagi siswa di sekolah dasar (SD).

2. Pengertian reward dalam belajar

Reward sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik. Pendidik (guru) hendaknya menguasai metode ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk, misalnya seorang pendidik menggunakan kekerasan dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang menjadikan anak trauma dan depresi.

Reward diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan (Echols,1992:485). Pengertian reward secara umum biasa diartikan sebagai hadiah yang diberikan atau didapatkan dengan mudah, misalnya kuis. Pengertian pemberian reward dalam pembelajaran atau metode pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah penghargaan yang didapatkan melalui usaha keras murid melalui belajar, baik melalui kelompok maupun individu yang menghasilkan prestasi belajar. Penghargaan atas prestasi murid biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. Teori awal istilah reward dan punishment merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan *reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang *trial-and error* sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan, dukungan).

Adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *reinforcement* tingkah laku tersebut semakin melemah (Sumanto, 1990:117).

Pembelajaran yang memberikan reward untuk digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan terhadap pencapaian prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapat nilai bagus (Hurlock,1978:86). Penerapan reward di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan (Arikunto,1990:182). Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut (Sardiman,1990:91).

Pemberian penghargaan tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian penghargaan merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian penghargaan yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian penghargaan dipakai sebagai berikut:

Pertama, menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah;

Kedua, dengan pemberian penghargaan membutuhkan alat tertentu dan biaya (Arief, 2002:128).

Istilah “reward “ berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman (Joh M. Echols dan Hasan Shadily, 2003: 485). Dengan

demikian, reward dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif.

Di dalam bahasa Indonesia, istilah “reward” diterjemahkan menjadi “ganjaran”, yang mana ganjaran itu sendiri adalah “hadiah (sebagai pembalas jasa), hukuman, balasan” (Poerwadarminta, 1993: 252). Sedangkan dalam bahasa Arab, “ganjaran” diistilahkan dengan “tsawab”. kata tsawab ini bisa berarti dengan pahala, upah, balasan (Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, 2002: 638). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah “ganjaran” dalam bahasa Arab dipakai untuk sebuah imbalan yang sifatnya positif atau baik. Pengertian inilah yang dipakai dalam penelitian ini untuk membedakan antara reward (hadiah) dengan punishment (hukuman), yang sama-sama merupakan sebagai balasan atau imbalan.

Menurut Amir Dain Indrakusuma (1993: 146) menjelaskan bahwa reward adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Dalam pembahasan yang lebih luas, reward dapat dilihat sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar siswa (Armai Arif, 2002: 127). Reward berfungsi sebagai alat yang bersifat preventif bermaksud untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar ke dalam diri anak didik. Adapun yang bersifat represif dimaksudkan untuk penindakan yang sifatnya menindas, yakni menindas tindakan-tindakan atau perilaku negatif siswa agar anak tetap berada dalam koridor yang benar (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001: 143).

Penggunaan reward dalam pembelajaran di sekolah dasar dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi (Ngalim Purwanto, 1994: 170). Menurut Bobby Deporter (2010:76-78) menyatakan bahwa kalimat-kalimat positif yang tergantung di dinding lingkungan anda menjadi pengingat abadi akan potensi dan kelebihan anda. Jadi, maksud reward yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, melainkan dengan hasil yang telah dicapai siswa itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih keras pada siswa tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

a. Bentuk-bentuk *reward* dalam Pembelajaran

Ada beberapa bentuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah melalui pemberian *reward* kepada murid (Sardiman. 2012:92-93) sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat

oleh guru bahwa pencapaian angka-angka belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai-nilai bermakna yang dapat diajarkan sebagai hasil kognitif yang baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat di katakan sebagai *reward* yang baik bagi murid. Tetapi hadiah tidak selamanya berbentuk materi, banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan hadiah kepada murid yang menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajarannya. Hadiah bagi murid yang diberikan oleh gurunya mampu membuat murid termotivasi untuk tampil yang terbaik. Hal ini memberikan rasa bangga dan perasaan bahagia serta pengakuan terhadap prestasi murid. Hal inilah yang menunjukkan murid termotivasi untuk belajar.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi sebagai *reward* memberikan motivasi bagi murid. Persaingan yang sehat, memicu murid untuk belajar karena adanya perasaan unggul di bandingkan dengan saingannya. Reward dalam bentuk ini, harus di bombing oleh guru agar murid dapat bersaing dan berkompetisi secara sehat dan bijak terhadap hasil dan kemampuan belajarnya.

4. Pujian

Dalam proses pembelajaran *reward* tidak hanya di berikan di akhir pembelajaran. Reward dalam bentuk pujian dapat diberikan dalam proses pembelajaran baik di kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan akhir.

Pemberian ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi guru terhadap murid. Pujian yang baik akan mendorong anak merasa apa yang dilakukannya mendapat sambutan dari gurunya. Pujian yang dimaksudkan seperti “Kamu hebat”, “Luar biasa”, “semangat menyelesaikan tugasnya”, dan lain-lain yang menunjukkan kata-kata positif yang dapat mendorong semangat murid untuk belajar.

b. Syarat-syarat reward

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan reward agar bisa menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni sebagai berikut:

1. Guru harus betul-betul mengenal karakteristik murid-muridnya, dan tahu menghargai dengan tepat.
2. Reward yang diberikan kepada seorang murid tidak boleh menimbulkan iri hati murid lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat reward.
3. Dalam memberikan reward hendaklah hemat, jangan terlalu sering, karena itu bisa menghilangkan esensi atau makna reward.
4. Jangan terlebih dahulu menjanjikan memberi reward sebelum murid menyelesaikan tugasnya, karena hal itu bisa menjadikan siswa terburu-buru.
5. Jangan sampai reward yang diberikan pada murid berubah makna menjadi upah bagi murid, karena hal itu tidaklah mendidik (Ngalim Purwanto, 1994: 172).

c. Bentuk-bentuk reward

Reward bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi murid dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam

memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi reward bagi murid:

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang murid.
2. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
3. Memberikan pekerjaan yang lebih sulit tingkatannya pada murid yang telah lebih dulu mampu menyelesaikan tugasnya.
4. Berdarmawisata sebagai ganjaran untuk kelas karena berhasil mencapai tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 1994: 176).

d. Akibat reward bagi Peserta Didik

Oleh karena reward/ganjaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi murid, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya pemberian reward adalah sikap positif murid terhadap pembelajaran. Selain itu, reward juga memiliki akibat, baik yang positif maupun yang negatif, yakni sebagai berikut:

1. Reward bisa menjadi penguat (reinforcement) bagi murid untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran.
2. Pemberian reward dapat menimbulkan rasa percaya diri pada murid yang mendapatkannya,
3. Reward bisa menarik minat murid secara keseluruhan pada pembelajaran,
4. Reward bisa membuat murid yang tidak mendapat reward untuk belajar lebih keras lagi dengan harapan akan memperoleh reward pada kesempatan yang lain,

5. Reward bisa membuat murid menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, sebab usahanya didasari oleh adanya keinginan mendapat reward, bukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga jika murid tahu ia tidak akan mendapat reward, maka murid cenderung akan mengurangi usahanya dalam belajar. Inilah efek negatif pemberian reward (Agus Ruslan, 2007: 14).

Reward pada pembelajaran diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap murid yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi. Dengan demikian, adanya *reward* pada satu sisi memang dapat menimbulkan minat ataupun motivasi belajar pada murid. Akan tetapi motivasi yang ditimbulkan oleh adanya *reward* tidak bisa berlangsung lama jika murid tidak memiliki kesadaran untuk berprestasi.

3. Pengertian Hakikat Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu..

Belajar dari peristiwa di mana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari adanya perubahan dalam dirinya sebagai dampak dalam kegiatan belajar. Namun perubahan yang di maksud adalah perubahan yang bersifat positif

dalam arti adanya perubahan peningkatan kemampuan seseorang yang belajar dalam penguasaan materi pelajaran.

Sudjana (1996: 9) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu.

Yamin (2003: 98) mengemukakan pengertian belajar yaitu “perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru”. Sementara Abdurrahman (1994: 97) mengemukakan bahwa “belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan dan perilakunya”. Sementara Hamdat (2003: 4) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan seseorang memahami sesuatu sehingga ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, dimana perubahan tersebut diperoleh dengan aktifitas belajar yang dilakukan secara sadar.

Belajar merupakan fenomena yang kompleks yang muaranya adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam perilaku yang berubah. Perubahan yang dimaksud disini ialah pada ranah-ranah: 1)

Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap dan pembentukan pola hidup, 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

b. Ciri-ciri Perubahan Belajar

Ciri-ciri perubahan dalam belajar dikemukakan Slameto (2003: 3) yaitu ;

1) perubahan itu terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan merupakan bersifat sementara, 5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, dan 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ciri-ciri perubahan dalam belajar menurut Slameto (2003:5) di atas diuraikan sebagai berikut :

- 1) Perubahan itu terjadi secara sadar; Murid yang melakukan aktivitas belajar akan menyadari terjadinya suatu perubahan dalam dirinya seperti sedikit tahu menjadi tahu, atau bahkan sama sekali tidak tahu kemudian menjadi tahu.. 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 4) Perubahan dalam belajar bukan merupakan bersifat sementara. 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku; Perbuatan belajar yang di lakukan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri individu seperti dalam aspek tingkah laku. Murid yang melakukan perbuatan belajar maka hasilnya akan berdampak pada terjadinya perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka jelas bahwa tidak semua Perubahan dapat di golongkan dalam arti belajar. Begitu pula perubahan yang terjadi dalam diri seseorang harus ada indikator yang mendorongnya atau memberikan semangat apabila menginginkan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan belajar, dengan adanya dorongan atau motivasi yang muncul dari dalam diri individu, apakah itu karena ada stimulus atau kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengadakan kegiatan belajar.

c. Prinsip belajar

Berbagai prinsip belajar murid dikemukakan oleh Sugandi (2004:9) , namun prinsip-prinsip yang relatif berlaku umum yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan antara lain meliputi :

- 1) Perhatian dan motivasi, dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar murid,
- 2) Keaktifan, yang memandang murid merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri,
- 3) Keterlibatan langsung, dalam prinsip ini seorang guru perlu mengupayakan agar murid dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah maupun lainnya,
- 4) Pengulangan, yang menekankan pentingnya pengulangan untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri murid, yakni daya mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir, dan sebagainya,
- 5) Tantangan, dalam prinsip ini guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/ materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar murid,
- 6) Balikan dan penguatan, dalam prinsip ini murid akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya,
- 7) Perbedaan individual, dalam prinsip ini murid harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lain.

Ketujuh prinsip di atas berimplikasi kepada guru untuk memahami dan mengembangkan kreativitas pembelajaran. Dengan mengadopsi pendapat tentang pentingnya pemahaman makna mengajar serta prinsip-prinsip belajar murid,

dikembangkan suatu bentuk pemikiran yang berubung dengan upaya untuk meningkatkan sikap kreatif pembelajaran guru.

d. Pengertian Hasil Belajar

Sebagai hasil dari aktivitas belajar, maka akan dapat meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid, yang lazim dikenal dengan istilah hasil belajar.

Purwanto (2007: 84) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Sementara Dimiyati dan Mudjono (1999: 20) mengemukakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dan dari murid hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat dijadikan sebagai indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan, seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu kegiatan belajar. Hasil belajar dalam hal ini meliputi: kognitif, efektif, dan kecakapan belajar seorang pelajar. Hasil belajar murid dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang disebut tes hasil belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

“Ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar murid, yakni: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik

sekolah”. Sabri, 2005 (Musfiqon, 2012: 10). Ketiganya cukup mempengaruhi proses belajar seseorang dari sisi eksternal.

Caroll (dalam Musfiqon, 2012: 10) berpendapat bahwa hasil belajar murid dipengaruhi oleh lima faktor yakni: a) Faktor bakat belajar, b) Faktor waktu yang tersedia untuk belajar, c) Faktor kemampuan individu, d) Faktor kualitas pengajaran, e) Faktor lingkungan.

Howard Kingsley (Sudjana, 1987: 45) membagi 3 macam hasil belajar: “(1) Keterampilan dan kebiasaan. (2) pengetahuan dan pengertian. (3) sikap dan cita-cita”. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri murid karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan murid tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri murid itu dan faktor yang datang dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Clark (dalam Musfiqon, 2012: 8) mengungkapkan “bahwa hasil belajar murid di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan murid dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.

Rogers juga mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut: 1) Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur, 2) Guru dan siswa membuat kontrak belajar, 3) Guru menggunakan metode inkuiri, atau belajar menemukan, 4) Guru menggunakan metode simulasi, 5) Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok belajar lain, 6) Guru bertindak sebagai

fasilitator belajar, 7) Sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas (Dimiyati, 2010:16-17).

Hadiah merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Sedangkan hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Hadiah dan hukuman dalam pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, sehingga makna kedua pendekatan ini dalam pendidikan tidak disalahartikan. Bentuk-bentuk penghargaan yang dapat diberikan: Komunikasi non verbal, imbalan materi/hadiah, bentuk pengakuan, perlakuan istimewa. Sedangkan hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik, hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan. Pemberian hadiah dan hukuman mempunyai beberapa fungsi. Dalam hal ini yang terpenting adalah fungsi pendidikan. Di dalam pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri seperti pendekatan-pendekatan pendidikan yang lain.

1. Bahasa Indonesia

a. Karakteristik Bahasa Indonesia

Karakteristik pendidikan Bahasa Indonesia yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar

pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat Internasional. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Salah satu alasannya, kemampuan berbahasa (Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia berupa bunyi simbol yang mengandung makna. Dengan bahasa, manusia dapat mengaktualisasikan pikiran dan perasaannya, serta dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk berbagai keperluan hidup. Demikian pula bahasa Indonesia, sebagai sebuah bahasa, peran dan fungsinya tidak akan jauh berbeda dengan hal tersebut. Karakteristik dan pengertian Bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan di atas secara singkat terangkum dalam pengertian Bahasa Indonesia menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa Bahasa Indonesia adalah sebuah sistem. Di dalam bahasa terdapat berbagai komponen yang membentuk sistem bahasa, di antaranya adalah komponen pada tataran bunyi (fonologi), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), dan sebagainya. Setiap komponen bukannya berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Dengan memahami bahwa Bahasa Indonesia sebagai sebuah sistem, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang baik dilakukan secara terpadu (terintegrasi), bukan secara terpisah-pisah (parsial). Bahasa merupakan sebuah sistem. Di dalam bahasa terdapat berbagai komponen yang membentuk sistem bahasa, di antaranya adalah komponen pada tataran bunyi (fonologi), kata (morfologi), kalimat (sintaksis),

makna (semantik), dan sebagainya. Setiap komponen bukannya berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan.

Bahasa Indonesia sebagai sebuah sistem, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang baik dilakukan secara terpadu (terintegrasi), bukan secara terpisah-pisah (parsial). Keterpaduan itu tidak hanya lintas materi, bila perlu lintas bidang atau lintas mata pelajaran.

Bahasa Indonesia umumnya memiliki 4 macam keterampilan, yaitu : 1. Membaca, 2. Menyimak, 3. Berbicara, dan 4. Menulis. Dari ke-4 keterampilan ini diantara lain terdapat keterampilan membaca. Membaca adalah hal yang sangat penting dalam memajukan setiap pribadi manusia maupun suatu bangsa. Dengan membaca, kita dapat memperluas wawasan dan mengetahui dunia. Namun sebuah persoalan membaca yang selalu mengemuka, terutama di kalangan pelajar, adalah bagaimana cara menimbulkan minat dan kebiasaan membaca. Banyak negara berkembang memiliki persoalan yang sama, yaitu kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran yang disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan Bahasa Indonesia menjadi penting dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia membahas tentang bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan sebagai sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Smarapradhipa 2005:1) bahwa:

Bahasa Indonesia memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. (2003)

Bahasa Indonesia merupakan sebuah system berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh carrol (1961:10) bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.”. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan struktural adalah kata yang berasal dari ‘*struktur*’ yang artinya ialah sesuatu yang tersusun atau dibangun dengan pola tertentu. Selanjutnya Wibowo (2001:3) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran “.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia,

tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Santoso (1990:1) memberikan jawaban yang singkat tetapi bermakna yakni “bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar”. Hal ini mencakup bahasa yang sering digunakan dalam keseharian.

Pengertian lain yang juga sangat singkat tetapi bermakna adalah bahwa “sains adalah proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan” (Pegabean 1981).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan pada ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Bahasa Indonesia adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi, (2) Bahasa Indonesia adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran, dan (3) Bahasa Indonesia cirikan oleh nilai-nilai atau sikap-sikap para ilmuwan yang menggunakan bunyi dan dihasilkan dari ucap manusia secara sadar. Dengan kata lain, Bahasa Indonesia adalah proses yang berlangsung dengan focus pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan

administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Secara umum Bahasa Indonesia mempunyai lima karakteristik, yaitu: 1) Arbitrer; Hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu, 2) Produktif; Dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas, 3) Dinamis; Bahasa tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, misalnya: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon, 4) Beragam; Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon, 5) Manusiawi; Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia.

Jika dicermati Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang

pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu alasannya, kemampuan berbahasa (Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat sebagian besar iptek itu "terdokumentasi" dalam bentuk referensi yang bermedia bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan ketrampilan membaca siswa sekolah dasar, guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, teknik pengajaran membaca, dan problem umum yang dihadapi siswa dalam membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi-huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa membaca isi bacaan.

Tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu agar siswa dapat menguasai pelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Seorang pendidik sudah berupaya mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, penggunaan metode belajar mengajar yang sesuai sampai dengan pelaksanaan bimbingan secara efektif.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru paling tidak, akan mampu memilih bahan materi yang tepat. Guru juga dapat memilih metode dan strategi yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dan sebagainya. Selain itu, seorang guru akan mampu mengantarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Tujuan Bahasa Indonesia

Tujuan Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Depdiknas 2006 adalah: 1)

Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Supriyadi (1991: 118) tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan tujuan intensif di dalam membaca. Berikut ini penggolongan membaca berdasarkan tujuan dan bahan yang digunakan antara lain: (1) Membaca untuk mendapatkan pengetahuan (informasi), jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini adalah membaca didalam hati. Bahkan bacaan yang dapat dipergunakan antara lain: Laporan (peristiwa, perjalanan, pertandingan), Berita dalam Koran, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. (2) Membaca untuk memupuk perkembangan keharuan dan keindahan. Jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini adalah membaca teknis/nyaring, dapat pula membaca dalam hati untuk jenis-jenis tertentu seperti prosa-fiksi. Bahan bacaan yang cocok untuk tujuan membaca seperti ini adalah: puisi, sajak, prosa berirama, dan prosa-fiksi biasa. (3) Membaca untuk mengisi waktu luang. Jenis membaca yang dipergunakan tidaklah terikat pada jenis tertentu, demikian pula

bahan bacaanya. Yang penting perlu ditanamkan kepada siswa adalah bagaimana dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.

Menurut kurikulum 1994 bahwa tujuan dari pembelajaran membaca disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Dibawah ini kutipan tujuan pengajaran membaca khusus pada kelas V sekolah Dasar (Yeti Mulyati, 2005:2.4) adalah: (1) Siswa mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isi bacaan dengan kata-kata sendiri. (2) Siswa mampu membaca teks bacaan secara cepat dan dapat mencatat gagasan-gagasan utama. (3) Siswa mampu mengetahui isi cerita, puisi, drama, serta dapat memberikan tanggapan.

Menurut Supriyadi (1991: 117) usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan ketrampilan membaca itu antara lain: (1) Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan jalan: a. Memperkenalkan sinonim kata-kata, antonym kata-kata, parapharase, kata-kata yang berdasar sama; b. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran; c. Mengira-ngira atau menerka makna kata-kata dari konteks atau hubungan kalimat; d. Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan daerah atau bahasa ibu siswa. (2) Guru dapat membantu para siswa untuk memahami maksud struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya. (3) Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, ungkapan, pepatah, peribahasa dan lain-lain dalam bahasa daerah atau ibu. (4) Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para siswa dengan berbagai pertanyaan. (5) Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para, dengan cara

sebagai berikut; a. Kalau siswa disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut; b. Haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang tahun; c. Haruslah dihindarkan gerakan-gerakan bibir pada saat membaca dalam hati, hal itu tidak baik dan tidak perlu dilakukan para siswa, d. Haruslah dijelaskan tujuan khusus, tujuan membaca bahan bacaan tertentu kepada para siswa. Mereka harus dapat menemukan dari bahan bacaan jawaban terhadap beberapa pertanyaan, atau beberapa kata atau sesuatu ide, pendapat atau pikiran utama (pikiran pokok), dan sebagainya.

Menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi : (1) Murid menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) Murid memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi,serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Murid memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional,dan kematangan sosial, (4) Murid memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

berbahasa, dan (6) Murid menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar-gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini diuraikan yakni keberhasilan guru dalam proses dan hasil belajar merupakan hal yang utama bagi seorang guru. Keberhasilan inilah yang menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus dalam keterampilan membaca siswa, hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan. Dalam proses pembelajaran membaca yang menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar murid begitupun sebaliknya dalam proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, murid kurang bersemangat dalam belajar membaca hal ini mengakibatkan rasa jenuh di kelas sehingga membuat kemampuan dan hasil belajar yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan reward dalam proses pembelajaran. Reward merupakan penghargaan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya yang mengalami kemajuan dikelas baik secara tingkah laku, social dan kemampuan kognitif murid. Reward inilah yang memacu murid untuk aktif dalam proses pembelajaran karena murid merasa

penghargaan dari guru merupakan point plus dan kebanggaan bagi murid didepan murid lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengetahui penerapan pemberian *reward* terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong secara verbal dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan pemberian reward terhadap perestasi belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SD Negeri Borong Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis Korelasional. Metode ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan penerapan pemberian reward terhadap perestasi belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SD Negeri Borong Kota Makassar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Negeri Borong. Sebesar 452 siswa.
2. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan purposive sampling artinya cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh murid IV SD Negeri Borong yang berjumlah 20 murid terdiri dari 14 murid laki-laki dan 6 murid perempuan.

C. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Terikat :Pencapaian Prestasi Belajar (X)

Indikator pencapaian prestasi prestasi belajar disini yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebelum pemberian reward dan setelah pemberian reward.

b. Variabel Bebas : Pemberian reward (Y)

Indikator pemberian reward yaitu sebagai berikut:

1. Guru mengucapkan kata pintar, bagus, dan seratus, kepada pesertadidik yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan danspontan.
2. Guru memberikan buku kepada peserta didik yang mampu mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis.
3. Guru memberikan buku dan pensil kepada peserta didik yang mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dipapan tulis kemudian mempresentasikan kepada teman-teman yanglaindalamSATUKELAS.

2. Defenisi Operasional Variabel

- a. Pemberian Reward adalah salah satu bentuk apresiasi guru kepada muridnya yang menunjukkan perubahan positif baik dari segi prestasi, tingkah laku dan keterampilan. Pemberian reward biasanya dilakukan di akhir pembelajaran.

- b. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan murid yang dicapai saat melaksanakan tes evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diberi reward.

D. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tes pencapaian prestasi belajar murid, untuk mengukur hasil belajar murid berupa soal-soal uraian sebanyak 10 nomor.
2. Lembar observasi yaitu instrument yang digunakan untuk menganalisis penerapan pemberian reward terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Borong, pengumpulan data melalui 2 tahap, proses dari pelaksanaan kedua tahap tersebut dilakukan secara bertahap dan dengan pola tertentu. Adapun prosedur penelitiannya yaitu:

1. Tahap persiapan

Langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah:

- a. Pemeriksaan dan pemantapan akhir instrument yang digunakan
- b. Menggandakan instrumen
- c. Mengurus permintaan izin penelitian

2. Tahap Pengumpulan data

- a. Berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti menghubungi guru kelas IV yang telah ditunjuk.
- b. Peneliti dan guru tersebut menyampaikan beberapa penjelasan yang perlu kepada murid sehubungan dengan pelaksanaan dan maksud pemberian tes.
- c. Selama pengambilan data, guru memberikan tindakan berupa pemberian Reward kepada murid di setiap akhir pembelajaran.
- d. Setelah pengumpulan data selesai, diadakan pemeriksaan data dan dianalisis sesuai teknik yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Perolehan skor variabel penelitian, digunakan dua jenis instrumen, yaitu (1) tes Hasil belajar, (2) observasi,

1. Hasil pencapaian prestasi belajar

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar penetapan skor. Tes yang diberikan pada peserta didik dalam penelitian ini berbentuk uraian sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tes berbentuk uraian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya *gambling*. Melalui tes ini akan tampak seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi

pembelajaran. Tes ini diberikan pada akhir pembelajaran. Hasil tes inilah yang kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

2. *Observasi*

Metode ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan tindakan pemberian *reward* di kelas. Pengambilan data diperoleh melalui lembar observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan rumus korelasi *product moment*. Analisis dari rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis hubungan pemberian *reward* dengan pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi parsial, hal ini untuk mencari hubungan antara variabel independen yakni pemberian *reward* (X) dengan variabel dependen yakni prestasi belajar (Y).

Analisis korelasi *product moment* termasuk analisis bivariat yang bertujuan mencari penyelesaian secara statistik mengenai keeratan (kuat-lemahnya) hubungan dari dua variabel yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Perhitungan korelasi *product moment* mensyaratkan bahwa populasi maupun sampel berasal dari dua varian yang berdistribusi normal.

Korelasi product moment (korelasi Pearson) banyak digunakan untuk mengukur korelasi data yang berskala interval atau rasio.

Hasil analisis korelasi product moment akan memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar (r) yang selanjutnya untuk mengetahui kuat-lemahnya hubungan (korelasi) akan dikonsultasikan pada kategori berikut. Interpretasi angka korelasi menurut Prof. Sugiyono (2007) :

0 - 0,199 : Sangat lemah

0,20 – 0,399 : Lemah

0,40 – 0,599 : Sedang

0,60 – 0,799 : Kuat

0,80 – 1,0 : Sangat kuat

Dalam model hubungan (korelasi) product moment terdapat 3 (tiga) macam sifat hubungan yang bisa terjadi, antara yaitu:

1. Hubungan Positif, artinya semakin meningkatnya variabel bebas (independent variable) akan diikuti oleh semakin meningkatnya variabel terikat (dependent variable).
2. Tidak Ada Hubungan, artinya variabel terikat (dependent variable) tidak akan mengalami perubahan walaupun variabel bebas (independent variable) mengalami perubahan.
3. Hubungan Negatif, artinya semakin meningkatnya variabel bebas (independent variable) akan diikuti oleh semakin menurunnya variabel terikat (dependent variable).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang perbedaan Prestasi belajar murid yang diajar menggunakan penerapan pemberian *reward* yang telah dilaksanakan di SD Negeri Borong Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan.

1. Hasil Analisis Statistika Deskriptif

a. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid yang Tidak Diberikan Penerapan *Reward*.

Untuk memberikan gambaran tentang Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid pada kelas IV. Berikut disajikan skor Prestasi belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV yang Tidak Diberikan Penerapan *Reward*.

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV yang Tidak Diberikan Penerapan *Reward*.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	10
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	50
Skor Ideal	100
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	63
Median	60
Standar Deviation	9,486

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata skor Prestasi belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV yang tidak dilakukan penerapan reward adalah 63 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai murid adalah 80 dan skor terendah 50, dengan standar deviasi sebesar 9,486 yang berarti bahwa skor Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV di SD Negeri Borong Makassar yang tidak diberikan penerapan *reward* tersebar dari skor terendah 40 sampai skor tertinggi 90.

Jika skor tes Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV yang tidak dilakukan penerapan reward dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi dan Persentase Skor Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV Tidak Dilakukan Penerapan Reward

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x \leq 54$	Sangat Rendah	1	10
2	$54 < x \leq 64$	Rendah	7	70
3	$64 < x \leq 79$	Sedang	0	0
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	2	20
5	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi		0
Jumlah			10	100

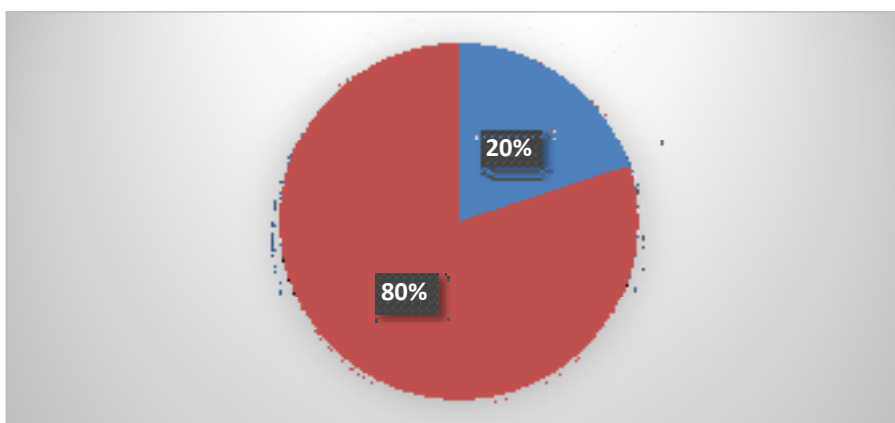
Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 dapat digambarkan bahwa dari 10 murid kelas IVSD Negeri Borong Makassar yang tidak dilakukan penerapan reward pada umumnya memiliki tingkat Prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam kategori rendah dengan skor dengan frekuensi 7 siswa atau 70%..

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV yang tidak dilakukan penerapan reward dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar tidak dilakukan penerapan reward

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	2	20
0 – 69	Tidak Tuntas	8	80
Jumlah		10	100

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat digambarkan melalui grafik pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar yang Tidak Diberikan Penerapan *Reward*

Berdasarkan Tabel 4.3 dan gambar 4.1 dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 orang dari jumlah keseluruhan 10 orang dengan persentase 20%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang dari jumlah keseluruhan 10 murid dengan persentase 80%.

b. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Yang Diberikan Penerapan Reward

Berikut disajikan deskripsi dan persentase Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid Kelas IV yang diberikan penerapan *Reward*.

Tabel 4.6 Deskripsi Skor Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV Yang Diberikan penerapan *Reward*.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	10
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Skor Ideal	100
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	80
Median	75
Standar Deviation	14,907

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata skor Prestasi belajar Bahasa Indonesia yang diajar dengan Pemberian *Reward* adalah 80 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai Murid adalah 100 dan skor terendah 60, dengan standar deviasi sebesar 14,907 yang berarti bahwa skor Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid pada *Posttest* kelas IV SD Negeri Borong Makassar tersebar dari skor terendah 60 sampai skor tertinggi 100.

Jika skor tes Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV yang diajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Distribusi dan Persentase Skor Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV yang Diberikan penerapan *Reward*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x \leq 54$	Sangat Rendah	0	0
2	$54 < x \leq 64$	Rendah	1	10
3	$64 < x \leq 79$	Sedang	4	40
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	2	20
5	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	3	30
Jumlah			10	100

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 di atas, dapat digambarkan bahwa dari 10 Murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar yang diberikan penerapan *reward*, pada umumnya memiliki tingkat Prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam kategori

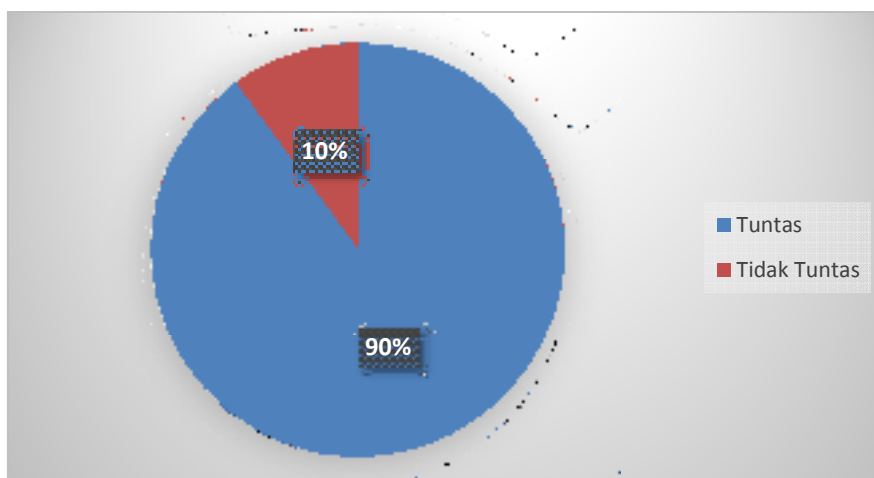
sangat tinggi berjumlah 3 siswa (30%), tinggi 2 orang (20%), sedang 4 orang (40%), rendah 1 orang (10%) dan sangat rendah 0 orang (0%).

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia murid yang diberikan penerapan *Reward* dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV yang Diberikan Penerapan *Reward*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	9	90
0 – 69	Tidak Tuntas	1	10
Jumlah		10	100

Berdasarkan data pada table 4.8 dapat digambarkan melalui grafik pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2. Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV yang Diberikan Penerapan *Reward*

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Gambar 4 dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 orang dari jumlah keseluruhan 10 orang dengan persentase 90%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 1 orang dari jumlah keseluruhan 10 murid dengan persentase 10%. Apabila tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator ketuntasan Prestasi belajar

Murid maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong yang diberikan penerapan *Reward* sudah memenuhi indikator ketuntasan Prestasi belajar secara klasikal.

2. Hasil Analisis Statistika Inferensial

Uji yang digunakan untuk mengetahui terdapat hubungan signifikan dan kuat lemahnya pemberian reward terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar adalah uji korelasi *Spearman* dengan menggunakan program SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, dengan syarat:

Jika $P_{value} \geq 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan.

Jika $P_{value} < 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan

Sedangkan untuk menilai tingkat hubungan adalah :

Jika nilai pearson correlation antara 0 - 0,199 : Sangat lemah

Jika nilai pearson correlation antara 0,20 – 0,399 : Lemah

Jika nilai pearson correlation antara 0,40 – 0,599 : Sedang

Jika nilai pearson correlation antara 0,60 – 0,799 : Kuat

Jika nilai pearson correlation antara 0,80 – 1,0 : Sangat kuat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hubungan Pemberian Rewad Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas Iv Sd Negeri Borong Makassar

		reward	prestasi.belajar
reward	Pearson Correlation	1	.583**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	20	20
prstasi.belajar	Pearson Correlation	.583**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data diatas dapat dilihat nilai sig atau P valuenya sebesar 0.007 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian reward dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

Data diatas juga menampilkan nilai *pearseon correlation* atau koefisien korelasi dimana nilainya sebesar 0,583 artinya terdapat korelasi sedang antara pemberian reward dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

B. Pembahasan

1. Pembahasan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian A, maka pada bagian B ini akan diuraikan pembahasan yang meliputi hasil analisis data melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Berdasarkan analisis deskriptif, Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid yang tidak diberikan penerapan reward menunjukkan bahwa terdapat 2 murid atau

20% murid mencapai ketuntasan individu (skor minimal 80) sedangkan murid yang tidak mencapai ketuntasan minimal atau individu sebanyak 8 murid atau 80%. Sedangkan analisis data Prestasi belajar Bahasa Indonesia murid yang diberikan penerapan *reward* menunjukkan bahwa terdapat 9 murid atau 90% murid mencapai ketuntasan individu sedangkan murid yang tidak mencapai ketuntasan minimal sebanyak 1 murid atau 10%. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan Prestasi belajar antara murid yang diajar menggunakan penerapan pemberian *reward* dan murid yang diajar tanpa penerapan pemberian *reward*.

Berdasarkan Analisis inferensial dengan data yang diperoleh menggunakan uji korelasi *sperman*, didapatkan nilai P value sebesar 0.007 lebih kecil dari nilai probabilitas (α)=0.05 artinya terdapat hubungan signifikan pemberian *Reward* dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

Dari data yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan spss ditemukan nilai koefisien korelasi atau *pearson correlation* sebesar 0,583 yang artinya terdapat ikatan korelasi sedang antara pemberian reward prestasi belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

2. Pembahasan Data hasil Pembelajaran Membaca Cepat Melalui Pemberian Reward

Berdasarkan data hasil penelitian, terungkap bahwa perencanaan yang sudah dirancang guru telah terdapat unsur-unsur (1) Tema/topik pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan kelas yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, (3) alat bantu mengajar atau media yang sesuai

dengan kebutuhan pembelajaran, (4) teknik dan pengalaman belajar siswa serta guru yang berupa kegiatan belajar mengajar (KBM), (5) materi pembelajaran, dan (6) tersedianya lembar penilaian kemampuan membaca cepat sebagai alat evaluasi belajar. Komponen tersebut terdapat dalam semua perencanaan yang telah dirancang guru secara bersama dengan siswa.

Hasil penelitian pengefektifan pembelajaran membaca cepat melalui pemberian reward terungkap bahwa guru telah membuat model rancangan pembelajaran membaca cepat melalui pemberian reward dalam bentuk satuan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Dubin (Hafid, 2003) yang menyatakan bahwa untuk dapat memusatkan perhatian siswa di kelas, program pengajaran sangat vital.

Perencanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sesuai dengan langkah pembelajaran yang akan dicapai. Ada tujuh langkah yang perlu dilakukan guru dalam perencanaan, yakni (1) mendiagnosis sejumlah kebutuhan, (2) memformulasikan tujuan, (3) memilih isi pengajaran, (4) mengorganisasikan isi pengajaran, (5) menyeleksi pengalaman belajar, (6) mengorganisasi pengalaman belajar, dan (7) menentukan apa yang akan di evaluasi dan alat-alat evaluasi.

Pencapaian tujuan pembelajaran, seyogianya guru menggunakan reward dalam belajar berbahasa dan aspek keterampilan membaca yang terdiri atas tiga tahap yaitu (1) tahap pra membaca cepat, (2) tahap saat membaca cepat, (3) tahap pasca membaca cepat.

Pelaksanaan ketiga tahapan ini sesuai dengan tahapan pemberian reward yang dikemukakan oleh Haryadi (Handayani, 2006:6). Bahwa pemberian reward

ditinjau dari kegiatan belajar yang berlangsung melalui tiga tahapan tertentu. Tahapan tersebut, secara umum sama yaitu pra membaca cepat, tahap saat membaca cepat, dan tahap pasca membaca cepat. Tahapan pembelajaran tersebut dilakukan sesuai rencana penelitian. Perbedaan masing-masing penelitian terletak pada penggunaan alokasi waktu setiap tahapan pembelajaran, indikator langkah-langkah KBM, dan pilihan materi pembelajaran.

Keberhasilan guru menyusun rancangan pembelajaran disebabkan upaya praktisi sebagai perancang dan peneliti sebagai simulator, fasilitator, evaluator, dan monivator yang selalu melakukan kolaborasi, diskusi, dan modifikasi ke arah perencanaan yang lebih baik pada setiap penelitian.

Berdasarkan rancangan pembelajaran yang dibuat guru secara intensif melalui proses modifikasi dan disesuaikan dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, maka pada setiap tahapan penelitian, tahap pemberian reward terbukti efektif. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari kesesuaian rencana pembelajaran, baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa, tujuan pembelajaran maupun kondisi pembelajaran yang direncanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara pemberian reward dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Borong Makassar, dan terdapat ikatan korelasi sedang antara pemberian reward dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Borong Makassar. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara pemberian reward dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Borong Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi murid penggunaan Penerapan pemberian *reward* mampu meningkatkan aktifitas belajar murid. Oleh karena itu, para murid dalam proses pembelajaran dapat terlibat secara aktif;
2. Para guru pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan sesuai materi ajar, salah satu model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan adalah penerapan pemberian *reward* yang bisa membuat murid tidak akan merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

3. Kepala Sekolah memberikan pembinaan dan pelatihan kepada setiap komponen sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan mutu pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir Dain Indrakusuma. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Attabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor. 2002. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, dan Zain, Azwan. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernaki. 2010. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan*. Bandung : Mizan Media Utama
- Hamdat, Muh. Natsir. 2003. *Belajar dan Pembelajaran, Suatu Pokok Pembahasan*. Diklat. Makassar: FKIP UNISMUH.
- Hamruni. 2008, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- John W. Echols & Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- M. Athiyah al-Abrasyi. 1969. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Nite Desi Karunia, 2015. *Pengaruh Pemberian Reward terhadap hasil belajar Matematika ditinjau dari sikap siswa dalam belajar*. <http://eprints.ums.ac.id/32900/9/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diakses tanggal 5 September 2015)
- <https://dediirawan66.blogspot.co.id/2014/06/artikel-ilmiah-pendidikan-pentingnya.html>.

Sadirman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Pratiknyo, kubu. 2013. Penerapan Pemberian *Reward* terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas V SDN Ngagelrejo II/397 Surabaya, artikel dalam *Jurnal Pendidikan jasmani* Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive> (diakses tanggal 5 September 2015)

Lestari,Puji. 2013. *Pengaruh Reward dan punishment terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar siswa*.<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/3563/47/388> (diakses tanggal 5 September 2015)

Pebrian Rully Azhari. 2014. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Semester Ii Sma Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014)*

<http://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/42023/Pengaruh-Pemberian-Reward-Dan-Punishment-Terhadap-Prestasi-Belajar-Akuntansi-Studi-Eksperimen-Pada-Peserta-Didik-Kelas-Xi-Ips-Semester-Ii-Sma-Negeri-1-Banyudono-Tahun-Pelajaran-20132014> (diakses tanggal 6 september 2015)

DAFTAR HADIR MURID KELAS IV
KELAS IV SD NEGERI BORONG MATA PELAJARAN BHS INDONESIA

No. Urut	Nama	Pertemuan Sebelum pemberian Reward				Pertemuan Setelah pemberian Reward				Ket.
		I	II	III	TES	IV	V	VI	TES	
1	Anisa Ratu B	√	√	√	√	√	√	√	√	
2	Ellyta Qirana A	√	√	√	√	√	√	√	√	
3	Haikal Fajar T	√	√	√	√	√	√	√	√	
4	Irwansyah A	√	√	√	√	√	√	√	√	
5	Khaerul Bashar Muh. Ridha	√	s	√	√	√	√	√	√	
6	Maria Sisilia	√	√	√	√	√	√	√	√	
7	Mayumi N	√	√	√	√	√	√	√	√	
8	Mosses A. Langkola	√	√	√	√	√	√	√	√	
9	Muh. Rezky R	√	√	√	√	√	√	√	√	
10	Muh. Rahmatullah F	√	√	√	√	√	√	√	√	
11	Muh. Putra	a	√	√	√	√	√	√	√	
12	Muh. Irfan	√	√	√	√	√	√	√	√	
13	Muh. Ibnu Eshan	√	√	√	√	√	√	√	√	
14	Muh. Irsan Jaya	√	√	√	√	√	√	√	√	
15	Muh. Raja Rifait Putra A.	√	√	√	√	√	√	√	√	
16	Nur. Aina	√	√	√	√	√	√	√	√	
17	Rahman Dani	√	√	√	√	√	√	√	√	
18	Suci Ramadani	√	√	√	√	a	√	√	√	
19	Sandi	√	√	√	√	√	√	√	√	
20	Satrio P	√	√	√	√	√	√	√	√	

Ket:

√ = hadir

i = izin

s = sakit

a = alpa

Guru Kelas

Wali Kelas IV

Nama	Reward	prestasi
Anisa Ratu Balqis	1	60
Ellyta Qirana	1	60
Haekal fajar tawakkal	1	60
Irwansyah aditia	1	80
Khaerul B	1	60
Mayumi Nurahmi	1	60
Moses Andriano	1	50
Muh Rezki	1	60
Muhammad Raja Rifait	1	80
Nur Aina	1	60
Marisa Sisilia	2	80
Muh. Rahmatullah	2	100
Muh. Putra	2	60
Muha. Irfan	2	100
Muh. Ibnu Eshan	2	100
Muh. Irsan Jaya	2	80
Rahman Dani	2	70
Suci Ramadani	2	70
sandi	2	70
Satrio pamungkas	2	70

Nama	prestasi
Anisa Ratu Balqis	60 tidak tuntas
Ellyta Qirana	60 tidak tuntas
Haekal fajar tawakkal	60 tidak tuntas
Irwansyah aditia	80 tuntas
Khaerul B	60 tidak tuntas
Mayumi Nurahmi	60 tidak tuntas
Moses Andriano	50 tidak tuntas
Muh Rezki	60 tidak tuntas
Muhammad Raja Rifait	80 tuntas
Nur Aina	60 tidak tuntas
total	630
rata-rata	63
median	60
standa deviasi	9.486833

Nama	prestasi
Marisa Sisilia	80 tuntas
Muh. Rahmatullah	100 tuntas
Muh. Putra	60 tidak tuntas
Muha. Irfan	100 tuntas
Muh. Ibnu Eshan	100 tuntas
Muh. Irsan Jaya	80 tuntas
Rahman Dani	70 tuntas
Suci Ramadani	70 tuntas
sandi	70 tuntas
Satrio pamungkas	70 tuntas
total	800
rata-rata	80
median	75
standa deviasi	14.90712

**DAFTAR NILAI KETUNTASAN PEMBERIAN REWARD
KELAS IV SD NEGERI BORONG**

NO.	NAMA MURID	Sebelum		Sesudah	
		Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
1	Anisa Ratu Balqis	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
2	Ellyta Qirana Annajwa	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
3	Haikal Fajar Tawakkal	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
4	Irwansyah Aditia	80	Tuntas	90	Tuntas
5	Khaerul B. Muh. Ridha	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
6	Maria Sisilia Nova T	90	Tuntas	100	Tuntas
7	Mayumi Nurahim	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
8	Moses Andriano L	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
9	Muh. Rezky Reyzhar	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
10	Muh. Rahmatulah F	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
11	Muhammad Putra	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
12	Muhammad Irfan	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
13	Muh. Ibnu Eshan	70	Tuntas	100	Tuntas
14	Muh. Irsan Jaya	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
15	Muh. Raja Rifait P. A	80	Tuntas	100	Tuntas
16	Nur Aina	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
17	Rahman Dani	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
18	Suci Ramadani	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
19	Sandi	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
20	Satrio Pamungkas	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
Jumlah		1270		1655	
Rata-rata		63.5		82.75	

**NILAI HASIL TES BAHASA INDONESIA
KELAS IV SD NEGERI BORONG**

NO.	NAMA MURID	SEBELUM	SESUDAH	KET.
1	Anisa Ratu Balqis	60	80	
2	Ellyta Qirana Annajwa	60	80	
3	Haikal Fajar Tawakkal	60	70	
4	Irwansyah Aditia	80	90	
5	Khaerul B. Muh. Ridha	60	80	
6	Maria Sisilia Nova T	90	100	
7	Mayumi Nurahim	60	80	
8	Moses Andriano L	50	80	
9	Muh. Rezky Reyzhar	60	90	
10	Muh. Rahmatulah F	60	100	
11	Muhammad Putra	50	60	
12	Muhammad Irfan	60	100	
13	Muh. Ibnu Eshan	70	100	
14	Muh. Irsan Jaya	50	80	
15	Muh. Raja Rifait P. A	80	100	
16	Nur Aina	60	80	
17	Rahman Dani	50	70	
18	Suci Ramadani	40	70	
19	Sandi	60	70	
20	Satrio Pamungkas	60	70	
	Jumlah	1270	1655	
	Nilai Rata-Rata	63.5	82.75	

**LEMBAR OBSERVASI GURU SEBELUM PEMBERIAN REWARD
KELAS IV SD NEGERI BORONG**

No	Aspek-aspek yang diamati	Pertemuan			Skor
		I	II	III	
1	Apresiasi: Guru mengajak semua murid berdoa, Mengecek kesiapan belajar, ruang kelas, absensi dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran;	4	4	4	12
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai;	3	3	4	10
3	Menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi murid untuk belajar dengan cara Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.	3	3	4	10
4	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;	3	3	4	10
5	Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi tentang rangka manusia;	3	4	4	11
6	Memberikan kesempatan murid/peserta untuk menjelaskan kepada murid lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya;	4	4	4	12
7	Guru membimbing murid menemukan ide/pendapat tentang rangka manusia;	3	4	4	11
8	Guru menyimpulkan materi pelajaran;	3	3	4	10
9	Pemberian tindak lanjut atau PR;	3	3	4	10
10	Guru memberikan nasehat;	3	3	4	10
11	Penutup.	3	4	4	11
	Jumlah	35	38	44	117
	Rata-rata	3.2	3.5	4	10.63

Catatan: 1 = rendah; 2 = sedang; 3 = tinggi; dan 4 = sangat tinggi

**LEMBAR OBSERVASI GURU SETELAH PEMBERIAN REWARD
KELAS IV SD NEGERI BORONG**

No	Aspek-aspek yang diamati	Pertemuan			Skor
		I	II	III	
1	Apresiasi: Guru mengajak semua murid berdoa, Mengecek kesiapan belajar, ruang kelas, absensi dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran;	4	4	4	12
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai;	4	4	4	12
3	Menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi murid untuk belajar dengan cara Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.	3	4	4	11
4	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;	4	4	4	12
5	Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi tentang rangka manusia;	4	4	4	12
6	Memberikan kesempatan murid/peserta untuk menjelaskan kepada murid lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya;	4	4	4	12
7	Guru membimbing murid menemukan ide/pendapat tentang rangka manusia;	4	4	4	12
8	Guru menyimpulkan materi pelajaran;	4	4	4	12
9	Pemberian tindak lanjut atau PR;	4	4	4	12
10	Guru memberikan nasehat;	4	4	4	12
11	Penutup.	4	4	4	12
	Jumlah	43	44	44	131
	Rata-rata	3.91	4	4	11.90

Catatan: 1 = rendah; 2 = sedang; 3 = tinggi; dan 4 = sangat tinggi

TABEL
NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI t

α untuk uji dua pihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu pihak (one tail test)						
dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,956	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I













DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MUTMAINNA S, Lahir pada tanggal 12 April 1995 di Borong Raya Baru kecamatan Manggala kelurahan Batua provinsi Sulawesi Selatan. Anak keempat dari pasangan Syamsul Alam dan Hj Murni.

Jenjang pendidikan yang dilalui Sekolah Dasar (SD) Negeri Borong tahun 2001-2007, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN Model tahun 2007-2010, kemudian melanjutkan Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Makassar tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.